



Analisis KR Mudik

Heri Priyatmoko MA

BANYAK pemudik yang telah tiba di kampung halaman dengan lebih cepat. Dibukanya jalur tol memangkas waktu-jarak tempuh. Selain tol laris dipilih lantaran lewat jalur udara butuh kocek lebih banyak. Semenjak berdirinya negara Indonesia dan beribukota di Jakarta, daerah pedesaan sekitar Yogyakarta dan Surakarta merupakan jujugan bagi perantau. Maka, kita acap mendengar ungkapan lawas: *milih saka bebara*. Merujuk pustaka *Bausastra Jawa* anggitan Poerwadarminta (1939), terminologi *mbebara* mengandung arti *lunga menyang ing liyan negara perlu golek pangupa-jiwa* (pergi ke negara/daerah lain untuk mencari penghidupan). Terngiang pula istilah *nglembara*, yang artinya *lunga mrana-mrana* (pergi kemana-mana).

Dalam panggung sejarah Jawa, tradisi *bebara* tercatat sejak periode Mataram Kuno. Kisah ini tersekam dalam cerita lisan transformasi sosial di alam pedesaan bahwa sebagian para petani merangsek ke kota menjadi tukang (kriya) melayani penguasa kerajaan. Keinginan memperbaiki ekonomi keluarga serta menyalurkan kepiawaian merupakan dorongan kuat angkat kaki dari dunia agraris. Ada yang jago *undagi, gowong, margangsa*, hingga *blandhong* mayoritas dari Gunungkidul.

* Bersambung hal 7 kol 4

Mudik

Sewaktu membangun ibukota Mataram Kuno di Jawa Tengah, raja melibatkan tenaga kerja setempat yang andal. Pembesar istana mengutus abdi dalem *sewu* menyusuri pelosok desa guna mencari para tukang. Selepas diperoleh, dititahkan *undhagi* mengukir balok penghubung tiang dan tempat tidur. Sedangkan *gowong* memasah (mengetam) kayu yang besar. *Mergangsa* ditugasi bikin gawang-gawang dan pintu. Berikutnya, *blandhong* mayoritas dari Kota Gaplek yang kaya pepohonan jati diminta menebang dan menggergajinya. Setelah rampung, potongan kayu jati diusung ke kota untuk digarap *gowong, mergangsa* dan *undhagi*. Begitulah setiap hari raja senantiasa membuat ukiran untuk hiasan di dalam rumah.

Kasus serupa terjadi tatkala Hamengku Buwono I membangun pesanggrahan yang terletak di dekat Gunung Gamping usai Palihan Nagari 1755. Tukang kayu dikumpulkan dan dimulailah pembangunan pesanggrahan. Karena setia mengabdikan dan bersedia menetap di lingkungan kerajaan, maka barisan tukang diberi sepetak tanah. Prajaduta (1939) mencatat: *Tanah ing Pagelen kabagi: ingkang, wetan siti sewu, kilen siti numbakanyar, sami kawajiban nyanggi bahu suku, mawi kasampir-*

an abdi dalem gowong.

Kisah *nglembara* tidak hanya menimpa dunia pertanian. Majalah *Kajawen* edisi Oktober 1928 merekam senjakala industri perbatikan di kota sehingga mendorong sejumlah pegawai pabrik melarikan diri ke kawasan pesisir. Merantau di dekat pelabuhan diyakini tak pernah sepi pekerjaan dan semarak perputaran uangnya. Berikut ini cuplikan faktanya: *"Sampun langkung kalih wulan sapriki, panggaotan bathik ingkang katindakaken sudagar-sudagar tetiyang siti salebeting nagari Surakarta, kenging dipun wastani saweg mundur (kendho) sayektos. Kathah bebau sakabatipun nyambut damel ingkang lajeng sami kesah nglembara pados padamelan dhateng pasisir."*

Bahkan, gelombang transmigrasi di daerah Lampung atas imbauan pemerintah kolonial Belanda juga mewarnai sejarah merantau orang-orang Jawa. Seperti yang tersurat dalam *Kajawen* edisi Juli 1930: *nenuntun lan ngeguhake wong-wong sing padha bebara nyambut gawe ana ing tanah Lampung.* (memandu dan memantapkan orang-orang yang merantau mencari pekerjaan di tanah Lampung).

Terminologi *bebara* rupanya tidak berlaku pada dunia pekerjaan saja. Serat

Sambungan hal 1

Centhini (1814-1823) mengabadikan perjalanan para santri lelana menyusuri sekujur pulau Jawa demi memunguti serpihan ilmu dan kesempurnaan hidup. Cuilan fakta: *"Yen (n)dika taken maring wang manira santri bebara, ulungan angulandara, sedya tirakat kewala anusup wana..."*

Bebara atawa nglembara bertemali erat dengan rantai sejarah kehidupan masyarakat Yogyakarta dan Surakarta. Sekalipun berhasil menumpuk *rajabrana* dan bermukim permanen di pusat kota dan area niaga nan riuh, mereka tetap rindu tanah asal. Merindukan aroma tanah, embikan kambing, dan kecipak ikan di sungai yang ditingkahi suara burung penjak di pekarangan rumah. Juga kangen bersendau gurau dengan sanak saudara lainnya mereka sewaktu kecil.

Lebaran merupakan momentum yang tepat untuk mudik, keluar dari rutinitas pekerjaan. Yang paling utama, merawat genealogi sejarah keluarga. Kita ibarat sekawanan burung flamingo. Betapa tinggi mereka terbang menjelajah cakrawala, mereka tetap rindu dan perlu pulang untuk menyangi sarang.

(Penulis adalah Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Pendi Solo Societait)-f